

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Puskesmas Srandakan Bantul

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Srandakan Bantul yang terletak di pusat kecamatan. Tepatnya di jalan Raya Srandakan nomor 96, dusun Srandakan desa Trimurti kecamatan Srandakan Bantul.

Luas kecamatan Srandakan adalah 18,3 km². Kecamatan Srandakan terdiri dari 2 desa yaitu desa Trimurti dan desa Poncosari. Sebelah utara adalah kecamatan Pandak, di sebelah timur kecamatan Pandak dan Sanden, di sebelah selatan ada Samudra Hindia dan disebelah barat kabupaten Kulonprogo. Jumlah penduduk kecamatan Srandakan pada tahun 2013 sebanyak 28.832 jiwa.

Puskesmas Srandakan Bantul memiliki beberapa fasilitas-fasilitas kesehatan diantaranya gedung rawat jalan, gedung rawat inap, Puskesmas Keliling dan transportasi ambulance 24 jam. Gedung rawat jalan Puskesmas Srandakan Bantul terbagi menjadi Puskesmas Induk dan Puskesmas Pembantu I dan II yang masing-masing terletak di dusun Senggelo dan Jragan sedangkan untuk gedung rawat inap terbagi menjadi beberapa ruang yang telah dilengkapi diantaranya ruang Unit Gawat Darurat 24 jam, ruang persalinan, ruang perawatan ibu dan bayi (rawat gabung), ruang perawatan anak dan dewasa, mushola dan dapur.

Puskesmas Srandakan memberikan 2 jenis pelayanan yaitu pelayanan Puskesmas Induk dan Puskesmas Pembantu I dan II. Jenis pelayanan yang berada di Puskesmas Induk diantaranya pengobatan umum, rawat inap serta persalinan, pelayanan gigi, pelayanan kesehatan ibu dan anak serta pelayanan Keluarga Berencana (KB), konsultasi, pelayanan fisioterapi, laboratorium dan apotik. Sedangkan jenis pelayanan yang diberikan di Puskesmas Pembantu I dan II yaitu pelayanan kesehatan umum, pelayanan kesehatan ibu dan anak dan pelayanan Keluarga Berencana (KB). Pelayanan imunisasi pentavalen yang telah diberikan

berupa penyuluhan di posyandu pada tahap awal sebagai pengenalan program imunisasi terbaru kepada para kader dan ibu, KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi), penyuntikan vaksin (imunisasi), informasi kunjungan ulang dan efek samping imunisasi serta informasi lainnya yang terdapat pada banner yang ada di Puskesmas.

Ketenagaan Puskesmas Srandakan pada tahun 2013 sebanyak 43 orang. Kepala Puskesmas 1 orang, Kepala TU 1 orang, Dokter Gigi 1 orang, Dokter Umum 2 orang, Bidan 11 orang, Perawat 8 orang, Perawat Gigi 2 orang, Analisa Kesehatan 1 orang, Apoteker 1 orang, SAA 1 orang, Nutrisionis 1 orang, Sanitarian 1 orang, Promkes 1 orang, Tata Usaha 4 orang, Rekam medik 1 orang, Penjaga malam 1 orang, Petugas kebersihan 1 orang, Juru masak 1 orang dan Juru cuci 1 orang.

2. Karakteristik Responden

Data karakteristik responden merupakan data yang menunjang penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi pentavalen. Karakteristik dari 50 responden dilihat berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Srandakan Bantul Yogyakarta pada tahun 2014

	Karakteristik	Jumlah	Prosentase (%)
1	Umur		
	20-25	16	32%
	26-30	25	50%
	31-35	9	18%
	Jumlah	50	100%
2	Pendidikan		
	SD	8	16%
	SMP	23	46%
	SMA	16	32%
	Perguruan Tinggi	3	6%
	Jumlah	50	100%
3	Pekerjaan		
	PNS	3	6%
	Karyawan Swasta	13	26%
	Pedagang	10	20%
	IRT	24	48%
	Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden berusia 26-30 tahun sebanyak 25 responden (50%), pendidikan terakhir terbanyak adalah SMP sebanyak 23 responden (46%) dan pekerjaan ibu terbanyak adalah IRT sebanyak 24 responden (48%).

3. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pengertian Imunisasi Pentavalen

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat pengetahuan ibu tentang pengertian Imunisasi Pentavalen adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pengertian Imunisasi Pentavalen di Puskesmas Srandakan Bantul 2014

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Pengertian		
Baik	30	60%
Cukup	9	18%
Kurang	11	22%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa kriteria tingkat pengetahuan ibu tentang pengertian imunisasi pentavalen di Puskesmas Srandakan Bantul Yogyakarta pada tahun 2014 sebagian besar adalah baik pada 30 responden dengan prosentase 60%.

4. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Sasaran Imunisasi Pentavalen

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tingkat pengetahuan ibu tentang sasaran Imunisasi Pentavalen adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Sasaran Imunisasi Pentavalen di Puskesmas Srandakan Bantul 2014

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Sasaran		
Baik	24	48%
Cukup	19	38%
Kurang	7	14%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa kriteria tingkat pengetahuan ibu tentang sasaran imunisasi pentavalen di Puskesmas Srandakan Bantul Yogyakarta pada tahun 2014 sebagian besar adalah baik pada 24 responden dengan prosentase 48%.

5. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Manfaat Imunisasi Pentavalen

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat Imunisasi Pentavalen adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Manfaat Imunisasi Pentavalen di Puskesmas Srandakan Bantul 2014

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Manfaat		
Baik	13	26%
Cukup	25	50%
Kurang	12	24%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa kriteria tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat imunisasi pentavalen di Puskesmas Srandakan Bantul Yogyakarta pada tahun 2014 sebagian besar adalah cukup pada 25 orang responden dengan prosentase 50%.

6. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Efek Samping Imunisasi Pentavalen

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping Imunisasi Pentavalen adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Efek Samping Imunisasi Pentavalen di Puskesmas Srandakan Bantul 2014

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Efek Samping		
Baik	17	34%
Cukup	21	42%
Kurang	12	24%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa kriteria tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping imunisasi pentavalen di Puskesmas Srandakan Bantul Yogyakarta pada tahun 2014 sebagian besar adalah cukup pada 21 orang responden dengan prosentase 42%.

7. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penyakit yang dapat di cegah oleh Imunisasi Pentavalen

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit yang dapat di cegah oleh Imunisasi Pentavalen adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penyakit yang dapat di cegah oleh Imunisasi Pentavalen di Puskesmas Srandakan Bantul 2014

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Penyakit yang dapat di cegah		
Baik	18	36%
Cukup	25	50%
Kurang	7	14%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa kriteria tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi pentavalen di Puskesmas Srandakan Bantul Yogyakarta pada tahun 2014 sebagian besar adalah cukup pada 25 responden dengan prosentase 50%.

8. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Pentavalen di Puskesmas Srandakan Bantul 2014

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tingkat pengetahuan ibu tentang Imunisasi Pentavalen adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Pentavalen di Puskesmas Srandakan Bantul 2014

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	8	16%
Cukup	31	62%
Kurang	11	22%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa kriteria tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi pentavalen secara menyeluruh di Puskesmas Srandakan Bantul Yogyakarta pada tahun 2014 sebagian besar adalah cukup pada 31 responden dengan prosentase 62%.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pengertian Imunisasi Pentavalen

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Srandakan Bantul pada responden yang mengimunitasikan bayinya berdasarkan pengertian imunisasi pentavalen, didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan ibu baik pada 30 responden (60%), dengan sebagian besar responden berusia sekitar 26 – 30 tahun yang berpendidikan terakhir adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan memiliki pekerjaan sebagai Karyawan Swasta dan IRT (Ibu Rumah Tangga). Dalam hal ini sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang pengertian imunisasi pentavalen.

Hasil ini dapat diketahui dari pengisian kuesioner dimana sebagian besar ibu mampu menjawab pernyataan no 2 dengan benar yaitu : imunisasi pentavalen (DPT-Hb-Hib) bukan merupakan pengganti dari imunisasi BCG. Hal ini dikarenakan responden telah memperoleh informasi tentang imunisasi pentavalen saat posyandu yang di sosialisasikan oleh tenaga kesehatan pada bulan Mei. Hal ini sesuai dengan teori menurut Budiman dan Riyanto (2013), tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, atau mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik bahan yang telah diterima. Responden

memperoleh informasi lain dari tenaga kesehatan, keluarga, teman serta media massa yang terdapat di Puskesmas seperti banner.

2. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Sasaran Imunisasi Pentavalen

Tingkat pengetahuan yang diperoleh pada 24 responden (48%) tentang sasaran imunisasi pentavalen adalah dalam kategori baik. Sebagian besar responden berusia 26 – 30 tahun dengan pendidikan terakhir adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan sebagai ibu rumah tangga. Hasil ini diperoleh dari responden yang sebagian besar mampu menjawab pernyataan yang terdapat pada kuesioner, yaitu : imunisasi pentavalen hanya diberikan pada bayi yang sehat atau tidak sedang sakit, serta imunisasi pentavalen dapat diberikan pada batita usia 1,5 tahun atau 18 bulan. Sasaran imunisasi pentavalen dasar adalah bayi usia 2, 3 dan 4 bulan serta imunisasi tambahan pada batita usia 1,5 tahun atau 18 bulan (DepKes, 2013)

Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan, hal ini dapat dikarenakan responden sudah mengetahui sasaran imunisasi pentavalen dari banner yang terdapat di Puskesmas. Serta informasi lain dari tenaga kesehatan yang menganjurkan ibu untuk datang mengimunisasikan bayinya sesuai dengan usia bayi. Menurut Budiman dan Riyanto (2013), informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dimana informasi yang diperoleh mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya perubahan atau peningkatan pengetahuan.

3. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Manfaat Imunisasi Pentavalen

Tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat imunisasi pentavalen di Puskesmas Srandakan Bantul adalah cukup pada 25 responden (50%). Sebagian besar responden adalah ibu yang berusia 20 – 25 tahun dengan pendidikan terakhir adalah sekolah menengah pertama. Menurut Budiman dan Riyanto (2013), pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang,

makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa.

Hal ini diketahui dari pernyataan yang terdapat pada kuesioner, dimana masih terdapat responden yang belum dapat menjawab dengan benar pernyataan no 15, yaitu : salah satu manfaat imunisasi pentavalen adalah untuk mengurangi suntikan pada bayi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara singkat dengan responden, hal ini dapat dikarenakan responden belum mengetahui bahwa imunisasi pentavalen ini merupakan penyempurna dari imunisasi DPT – Hb atau tetravalen yang juga dapat mengurangi suntikan pada bayi, dimana imunisasi sebelumnya hanya memberikan 4 perlindungan saja. Saat ini dengan adanya imunisasi pentavalen bayi mendapatkan 5 perlindungan sekaligus yaitu DPT-Hb-Hib (Difteri, Pertusis, Tetanus, Hepatitis b, dan *Hemofilus Influenza tipe b*). Sehingga langsung mendapatkan perlindungan dari 6 penyakit diantaranya difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, meningitis dan pneumonia (DepKes, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karina dan Warsito (2012) yaitu informasi yang didapat juga mempengaruhi pengetahuan pada ibu. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan (Budiman dan Riyanto, 2013).

4. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Efek Samping Imunisasi Pentavalen

Pengetahuan ibu tentang efek samping imunisasi pentavalen dalam kategori cukup pada 21 responden (42%). Mayoritas responden berusia sekitar 26 – 30 tahun dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Menurut Budiman dan Riyanto (2013), usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Hal ini dapat diketahui pada item pernyataan no 19, yaitu efek samping yang biasanya timbul pada bayi setelah diimunisasi pentavalen adalah demam pada 24 jam pertama, sebagian besar responden mampu menjawab pernyataan

dengan benar, namun masih terdapat beberapa jawaban yang salah. Hal ini sejalan dengan teori tentang imunisasi pentavalen bahwa beberapa reaksi lokal sementara atau efek samping seperti bengkak, nyeri, dan kemerahan pada lokasi penyuntikan disertai demam dapat timbul dalam sejumlah besar kasus. Kadang-kadang reaksi berat seperti demam tinggi, terjadi iritabilitas yang menyebabkan rewel setelah penyuntikan, dan menangis dengan nada tinggi dapat terjadi dalam 24 jam pertama setelah pemberian imunisasi (DepKes RI, 2013).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara singkat dengan responden, informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan juga dari pengalaman. Hal ini dapat dikarenakan efek samping tidak selalu terjadi pada bayi yang diimunisasikan, Sehingga ada sebagian responden yang tau dan paham tentang efek samping imunisasi pentavalen selain dari tenaga kesehatan juga dari pengalaman pribadi. Menurut Budiman dan Riyanto (2013), pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

5. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penyakit yang dapat dicegah oleh Imunisasi Pentavalen

Responden yang mengimunisasikan bayinya dengan cara mengisi kuesioner tentang penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi pentavalen menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup pada 25 responden (50%), dengan jenjang pendidikan terakhir adalah SMP dan sebagai ibu rumah tangga yang berusia sekitar 20 – 25 tahun. Hal ini diketahui dari jawaban ibu pada item pernyataan no 22 yang terdapat pada kuesioner, yaitu imunisasi pentavalen (DPT-Hb-Hib) yang diberikan tidak dapat mencegah penyakit campak dan TBC (Tuberkulosis). Sebagian besar responden dapat menjawab pernyataan pada kuesioner tentang penyakit yang dapat dicegah oleh imunisasi pentavalen

dengan benar, namun masih terdapat beberapa responden yang tidak dapat menjawabnya dengan benar. Hal ini dapat dikarenakan ibu yang datang untuk mengimunitasikan bayinya belum terlalu mengetahui tentang jenis-jenis penyakit yang dapat dicegah oleh imunisasi pentavalen. Penyakit yang dapat dicegah oleh imunisasi pentavalen adalah difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, meningitis dan pneumonia (DepKes, 2013).

Sebagian besar responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup pada pernyataan tentang penyakit yang dapat dicegah adalah ibu yang memiliki jenjang pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan berusia 20-25 tahun. Menurut Notoatmodjo (2012), usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir logis.

6. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Pentavalen

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan (pengelihatan, pendengaran, raba, rasa dan penciuman) terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Untuk mengukur bahwa seseorang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya. (Notoadmodjo, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Srandakan Bantul tentang Imunisasi Pentavalen secara menyeluruh pada 50 responden yang mengimunitasikan bayinya, didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup pada 31 responden (62%), selain itu terdapat tingkat pengetahuan baik pada 8 responden (16%) dan 11 responden (22%) dengan tingkat pengetahuan kurang. Hal ini dikarenakan imunisasi pentavalen merupakan program imunisasi yang masih baru.

Menurut Budiman dan Riyanto (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan, informasi / media massa, sosial,

budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden berusia 26-30 tahun sebanyak 25 responden (50%) dengan tingkat pengetahuan tentang imunisasi pentavalen cukup pada 19 responden. Menurut Budiman dan Riyanto (2013), semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman yang berkaitan dengan usia individu (Budiman dan Riyanto, 2013).

Dari hasil penelitian sebagian besar responden berpendidikan SMP sebanyak 23 responden (46%) dengan tingkat pengetahuan tentang Imunisasi Pentavalen secara menyeluruh adalah cukup pada 17 responden yang ada. Menurut Budiman dan Riyanto (2013), pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar seseorang. Makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi baik dari orang lain ataupun media massa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Karina dan Warsito (2012), yaitu tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon sesuatu yang datang dari luar. Kurangnya informasi yang didapat juga menyebabkan kurangnya pengetahuan pada ibu.

Dari hasil penelitian sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 24 responden (48%) dengan tingkat pengetahuan tentang imunisasi pentavalen secara menyeluruh adalah cukup pada 14 responden (28%). Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan, sebagian besar responden hanya memperoleh informasi dari tenaga kesehatan saat mengimunisasikan anaknya, tanpa memperoleh informasi lain dari media masaa seperti internet. Sehingga ibu kurang mendapatkan informasi yang banyak tentang imunisasi pentavalen. Informasi yang didapat dipengaruhi juga oleh faktor sosial ekonomi seperti pekerjaan ibu. Menurut Budiman dan Riyanto (2013), status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Berkembangnya teknologi akan menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah :

1. Keterbatasan peneliti dalam mengawasi responden saat melakukan pengisian kuesioner, sehingga masih ada responden yang bertanya dengan responden lain saat mengisi kuesioner.
2. Kurangnya pengembangan dari karakteristik dan item pernyataan yang terdapat pada kuesioner penelitian. Sehingga peneliti masih harus melakukan wawancara singkat dengan responden.
3. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan tingkat pengetahuan saja.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA